

FRASA VERBAL ENDOSENTRIK ATRIBUTIF BAHASA BALI
ATTRIBUTIVE ENDOCENTRIC VERBAL PHRASES IN BALINESE

Ida Ayu Putu Aridawati
Balai Bahasa Provinsi Bali
dayuarida1963@gmail.com

ABSTRACT

This paper addresses the linear structure of attributive endocentric verbal phrases in Balinese. The problems studied include (1) the core element of verbal phrase, as an important element in determining the distribution and composition of Balinese verbal phrases and (2) the linear sequence of additional elements that are more than one piece, both in one group and in other different groups. The purpose of this study is to obtain a description of the attributive endocentric verbal phrases in Balinese. The theory used as references in this study are the structural theory, that is the concept of syntagmatic relationship and paradigmatic relationship. The method used is descriptive synchronic method and distributional method. The result of the discussion show that the attributive endocentric verbal phrases rely on two things, namely the core element in the form of a verb or verb as an important element in determining the distribution and the linear order of additional elements that are more than one (either in one or more groups). The core elements of Balinese verbal phrases can be classified based on their syntactic meaning, the presence of accompanying objects and the quality of their actions. Additional elements of attributive endocentric verbal phrases in Balinese can be divided into: double additional elements and a combination of three additional elements.

Keywords: *attributive endocentric verbal phrases, Balinese language*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas struktur linier frasa verbal endosentrik atributif bahasa Bali. Masalah yang dikaji, meliputi (1) unsur inti frasa verbal, yaitu sebagai unsur penting dalam penentuan distribusi dan komposisi frasa verbal bahasa Bali dan (2) urutan linier unsur tambahan yang lebih dari satu buah, baik dalam satu golongan maupun dalam golongan lain yang berbeda. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi frasa verbal endosentris atributif dalam bahasa Bali. Teori yang dijadikan acuan dalam tulisan ini adalah teori struktural, yaitu konsep hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sinkronis dan metode distribusional. Hasil pembahasan menunjukkan frasa verbal endosentrik atributif bertumpu pada dua hal, yakni unsur inti yang berupa kata kerja atau verba sebagai unsur penting dalam menentukan distribusi dan urutan linear unsur tambahan yang lebih dari satu (baik dalam satu golongan maupun lebih). Unsur inti frasa verbal bahasa Bali dapat digolongkan berdasarkan makna sintaksis, kehadiran objek yang menyertai dan kualitas tindakannya. Unsur tambahan frasa verbal endosentrik atributif bahasa Bali dapat dibagi menjadi: unsur tambahan ganda dan gabungan tiga unsur tambahan.

Kata Kunci: frasa verbal endosentrik atributif, Bahasa Bali

PENDAHULUAN

Frasa merupakan bagian terpenting dalam sebuah paragraf. Di dalam sebuah karangan, baik karangan ilmiah atau karangan non-ilmiah, frasalalah yang menyusun semua ide-ide pokok dalam karangan tersebut. Frasa bersifat nonpredikatif yang berarti bahwa salah satu kata yang terdapat dalam gabungan kata tersebut bukan berfungsi sebagai predikat. Menurut Kridalaksana (2007:208), frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa frasa bisa dimaknakan sebagai kombinasi dari dua kata atau lebih yang memiliki ciri khas sifat nonprediktif (tidak berhubungan sama sekali dengan predikat). Dengan kata lain, tidak ada predikat di dalam frasa. Oleh karena itu, frasa tidak bisa disebut sebagai sebuah kalimat sebab syarat membuat kalimat adalah wajib mengandung predikat (Sugono, 2008). Verba atau kata kerja yang mengisi fungsi predikat merupakan pusat semantik dari sebuah klausa. Oleh karena itu, verba menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari

kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain tersebut (Chaer, 2009:138). Berdasarkan uraian tersebut dapat disadari betapa penting unsur verba dalam pembentukan sebuah kalimat mengingat kategori verba memiliki peran vital yakni sebagai predikat.

Frasa verbal adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen intinya, dengan kata lain frasa verbal mempunyai konstituen inti berupa verba dan kata lain sebagai modifikatornya. Maksudnya, bahwa frasa verbal mampu didampingi oleh kelas kata yang lain, tetapi tetap berperilaku sama dengan kelas verba (Wedhawati, 2001:127). Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia disebutkan bahwa frasa verbal merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa frasa verbal memiliki inti kata berkategori verbal disertai atau didampingi oleh kata lain. Pendamping tersebut bersifat tegar (*fixed*) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi lain (Alwi, dkk., 2010). Tarigan (2009:96) membagi frasa

menjadi dua tipe, yaitu frasa eksosentris dan endosentris. Frasa eksosentris ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Finoza, 2009:95), sedangkan frasa endosentrik merupakan frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur-unsurnya maupun salah satu unsurnya (Emzir, 2012:101),

Frasa endosentrik atributif merupakan tipe konstruksi frasa yang satu diantaranya unsur pembentukannya merupakan inti. Unsur-unsur langsung atau intinya tidak setara, sehingga frasa ini memiliki unsur pusat atau inti dan atribut. Inti yaitu sebagai pokok yang dijelaskan, sedangkan atribut yang menjelaskan inti. Unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung 'dan', 'atau', 'juga', 'serta' (Kushartanti, 2005:146). Frasa verbal endosentrik atributif adalah suatu konstruksi sintaksis yang unsur langsungnya terdiri atas inti verba dan pewatas yang ditempatkan dimuka atau dibelakang verba inti. Yang dimuka dinamakan pewatas depan dan yang dibelakang dinamakan pewatas belakang (Alwi, dkk., 2010: 157).

Tulisan ini membahas struktur linier frasa verbal endosentrik atributif

bahasa Bali. Masalah yang dikaji, meliputi (1) unsur inti frasa verbal, yaitu sebagai unsur penting dalam penentuan distribusi dan komposisi frasa verbal bahasa Bali dan (2) urutan linier unsur tambahan yang lebih dari satu buah, baik dalam satu golongan maupun dalam golongan lain yang berbeda. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi frasa verbal endosentrik atributif dalam bahasa Bali.

Teori yang dijadikan acuan dalam tulisan ini adalah teori struktural karena tulisan ini mengkaji salah satu aspek struktur bahasa Bali, yaitu tataran sintaksisnya. Dikotomi teori struktur yang diterapkan didalam tulisan ini adalah konsep hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatic. Menurut Hidayat (1988), pengertian sintagmatik tidak hanya berlaku bagi kata, tetapi berlaku juga bagi kelompok kata (termasuk di dalamnya frasa dan kata majemuk). Paradigmatik diartikan sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lainnya diluar tataran yang dapat diperhatikan dan hubungan antar unsur ini bersifat vertikal (Kridalaksana, 1993:139).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sinkronis. Deskriptif

maksudnya, mengadakan telaah bahasa yang bersifat objektif sesuai dengan apa adanya (Keraf, 1989:93). Sinkronis adalah penyelidikan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah bahasa sebagaimana yang terdapat pada kurun waktu tertentu (Verhaar, 1988:7). Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena frasa verbal endosentrik atributif bahasa Bali, sesuai dengan kondisi objek bahasa Bali saat ini (berdasarkan data masa kini), tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan masa sebelumnya. Selain metode deskriptif sinkronis, digunakan pula metode distribusional, yaitu analisis data yang mengubungkan antar fenomena dalam bahasa itu sendiri, tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar bahasa (Sudaryanto, 1992:13). Metode di atas, dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik catat, rekam, distribusi, substitusi, dan komposisi.

1. Struktur Frasa Verbal Endosentrik Atributif Bahasa Bali

Frasa verbal endosentrik atributif bahasa Bali, secara struktural terdiri atas unsur langsung berupa inti kata verbal dan unsur lainnya berupa unsur tambahan. Dari sudut sintaksis, unsur

ini bersifat wajib sedangkan unsur tambahan cenderung hanya menduduki atribut yang unsur intinya berupa verba.

1.1 Unsur Inti Frasa Verbal

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa unsur inti frasa verbal adalah verba atau kata kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya kedudukan unsur ini verba dalam frasa verba tersebut. Untuk itu, pada uraian berikut ini akan dibicarakan secara khusus awal ihwal verba bahasa Bali melalui penggolongan berdasarkan makna sintaksisnya, ada tidaknya objek dan kalimat tindakan.

1.1.1 Verba Aktif dan Verba Pasif

Berdasarkan makna sintaksisnya, verba dalam bahasa Bali dapat dibedakan atas verba aktif dan verba pasif, yaitu verba yang bermakna aktif dan verba yang bermakna pasif. Di dalam sebuah struktur kalimat, verba aktif digunakan apabila subjek melakukan tindakan, sedangkan verba pasif dipakai apabila dikenai tindakan. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(1) *I Bapa maca koran.*

‘Ayah membaca koran.’

(2) *Koran bacana teken i Bapa.*

‘Koran dibaca oleh Ayah.’

Kalimat (1) dan (2) menunjukkan bahwa dalam bahasa Bali makna aktif atau pasif tidak ditandai secara morfologis (afiks) dalam verba. Makna aktif atau pasif dapat dikenali secara sintaksis lewat perlakuan subjek dalam kalimat tersebut. Subjek melakukan pekerjaan terdapat dalam kalimat aktif atau subjek dikenai pekerjaan dalam kalimat pasif. Selain itu, penanda *teken* ‘oleh’ juga merupakan alat sintaksis yang dapat dipakai sebagai alat penentu kalimat pasif bahasa Bali. Kalimat (1) menggunakan verba *maca* ‘membaca’ untuk aktif dan kalimat (2) juga menggunakan verba yang sama, yaitu *bacana* ‘dibaca’ untuk pasif. Hanya saja untuk kalimat (2) disertai *teken* ‘oleh’ sebagai penanda pasif.

1.1.2 Verba Transitif dan Verba Intransitif

Verba aktif dapat juga diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya objek dalam kalimat, yaitu verba transitif dan verba intransitif. Yang tergolong dalam verba transitif apabila verba itu memerlukan objek dalam kalimat, sedangkan yang tergolong verba intransitif apabila tidak menhendaki hadirnya objek dalam pemakaian pada kalimat.

(3) *Gede Dana menekin sepeda.*

‘Gede Dana menaiki sepeda.’

Kalimat (3) diatas berpredikat verba *menekin* ‘menaiki’. Verba *menekin* ‘menaiki’ dalam pemakaiannya memerlukan hadirnya objek, yang dalam kalimat itu adalah nomina *sepeda* sebagai objek. Keperluan hadirnya objek, pada kalimat (3) terbukti dari tidak gramatikal kalimat tersebut apabila tidak dihadirkan objeknya. Untuk itu, dapat diperhatikan kalimat (3a) berikut ini yang tidak gramatikal.

(3a) *Gede Dana menekin.

‘Gede Dana menaiki.’

Kalimat yang gramatikal walaupun verba predikatnya tidak disertai objek disebut kalimat yang berpredikat verba intransitif (taktransitif). Perhatikan contoh berikut.

(4) *Luh Murni mandus.*

‘Luh Murni mandi.’

Kalimat (4) berpredikat verba *mandus* ‘mandi’. Verba ini tidak diikuti oleh objek dalam kalimat. Verba itu adalah verba intransif dalam bahasa Bali.

1.1.3 Kualitas Tindakan

Tindakan yang dinyatakan oleh verba memiliki kualitas tertentu. Terdapat delapan kualitas tindakan yang

ditunjukkan oleh bahasa Jawa. Kualitas tindakan itu adalah biasa, berkesinambungan, santai, repetitif, resiprokal, tatif, tidak disengaja dan tidak tertahan.

Kualitas tindakan biasa adalah tindakan dilakukan atau terjadi biasa saja. Kualitas tindakan berkesinambungan adalah tindakan yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan berkelanjutan. Kualitas tindakan santai berarti bahwa tindakan itu dilakukan atau terjadi dengan seenaknya, pelaku tidak melakukannya hanya untuk mencari kepuasan. Kualitas tindakan repetitif adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang atau tidak hanya satu kali saja. Kualitas tindakan resiprokal berarti tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan yang satu mengarahkan tindakanya pada yang lain dan sebaliknya.

Kualitas tindakan yang lain adalah kualitas tindakan statif. Kualitas tindakan statif adalah tindakan yang menyatakan bahwa tindakan itu dalam keadaan seperti tersebut pada verba asalnya. Sementara itu, kualitas tindakan tidak disengaja berarti bahwa tindakan terjadi tanpa diniati yang terlanjur dilakukan. Akhirnya, kualitas

tindakan tidak tertahan menunjukkan bahwa tindakan yang terjadi di luar penguasaan pelaku, pelaku seolah-olah menjadi korban kekuatan lain, sehingga ia terpaksa melakukan tindakan itu.

Didalam bahasa Bali ditemukan empat buah kualitas tindakan. Keempat kualitas tindakan yang dimaksud adalah biasa, repetitif, resiprokal dan tidak disengaja. Uraian selengkapnya tentang keempat kualitas tindakan itu terlihat seperti berikut ini.

(1) Biasa

Verba seperti *ngigel* ‘menari’, *nyagur* ‘memukul’ dan *ngeroko* ‘merokok’ dalam bahasa Bali menunjukkan kualitas tindakan biasa. Verba itu menyatakan tindakan yang dilakukan bisasa saja. Perhatian hanya diberikan pada tindakan dalam sekejap atau tindakan memang hanya terjadi dalam sekejap.

(2) Repetitif

Verba seperti *ngesges-ngesges* ‘menggaruk-garuk’ dan *nyagur-nyagur* ‘memukul-mukul’ menunjukkan makna kualitas tindakan repetitif. Tindakan yang dinyatakan oleh verba itu adalah berulang-ulang atau tidak hanya dua kali saja.

(3) Resiprokal

Verba seperti *saling tulung* ‘tolong-menolong’ dan *saling baang* ‘saling memberi’ menunjukkan tindakan resiprokal. Tindakan itu dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang satu mengarahkan tindakannya pada yang lain dan sebaliknya.

(4) Tidak disengaja

Verba seperti *ulung* ‘terjatuh’, *mekaplug* ‘terbentur’ dan *kelem* ‘tenggelam’ menunjukkan tindakan tidak disengaja. Tindakan itu terjadi tanpa diniati dan terlanjur dilakukan.

1.2 Unsur Tambahan Frasa Verbal Bahasa Bali

Diatas telah dipaparkan unsur inti frasa verbal bahasa Bali. Pada bagian ini perlu juga dipaparkan unsur lain, yaitu unsur tambahan frasa verbal itu. Pada dasarnya struktur frase dengan unsur inti verba tidak sama dengan struktur frasa verbal itu sendiri. Dalam hal ini, perilaku sintaksis unsur-unsur tambahan frasa verbal akan dibahas dengan teknik distribusi, substitusi dan komposisi. Untuk jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(5) *I Bapa suba meli sepeda.*

‘Ayah sudah membeli sepeda.’

Kalimat (5) di atas dapat disegmentasikan berdasarkan fungsi sintaksisnya, yaitu Subjek-Predikat-Objek. Dalam hal ini *i bapa* ‘ayah’ berfungsi sebagai subjek, *suba meli* ‘sudah membeli’ berfungsi sebagai predikat dan *sepeda* ‘sepeda’ berfungsi sebagai objek. Berdasarkan segmentasi tersebut dapat dijelaskan bahwa *suba meli* ‘sudah membeli’ merupakan satu kesatuan, konstruksi sintaksis pengisi predikat, sedangkan *suba* ‘sudah’ adalah bagian dari struktur konstruksi *suba meli* ‘sudah membeli’. Struktur tersebut memiliki distribusi dan komposisi yang jelas dan tertentu. Hal itu dapat dibuktikan bahwa unsur *suba* ‘sudah’ tidak dapat dialih fungsikan atau dipindahkan. Perhatikan contoh berikut ini.

(6) **Suba i bapa meli sepeda.*

‘Sudah ayah membeli sepeda.’

(7) **I bapa meli sepeda suba.*

‘Ayah membeli sepeda sudah.’

(8) **I bapa meli suba sepeda.*

‘Ayah membeli sudah sepeda.’

Ketiga kalimat di atas, tergolong tidak gramatikal. Struktur kalimat (6) dan (7) dilihat dari cara pemindahan unsur-unsurnya melampaui batas fungsi. Sementara itu, pada kalimat (8) pemindahan unsur *suba* ‘sudah’ terbatas

hanya didalam sebuah fungsi, yaitu fungsi predikat. Ketidagramatikalitasan tersebut membuktikan bahwa unsur *suba* ‘sudah’ memiliki distribusi di dalam sebuah gatra predikat, berada di depan verba atau kata kerja *meli* ‘membeli’. Sebagai sebuah konstruksi frasa verbal, keberadaan unsur *suba* ‘sudah’ dalam konstruksi *suba meli* ‘sudah membeli’ bergantung pada unsur lainnya yang berupa inti, yaitu verba *meli* ‘membeli’. Untuk membuktikannya hal itu dapat dilihat contoh berikut.

(9) *I bapa meli sepeda.*

‘Ayah membeli sepeda.’

(10)* *I bapa suba sepeda.*

‘Ayah sudah sepeda.’

Kalimat (10) tidak gramatikal; berbeda dengan kalimat (9) yang gramatikal. Berdasarkan struktur diatas dapat dinyatakan bahwa kehadiran unsur *meli* ‘membeli’ bersifat wajib, sedangkan unsur *suba* ‘sudah’ bersifat opsional atau manasuka (tidak wajib) dalam konstruksi *suba meli* ‘sudah membeli’. Sementara itu, unsur *suba* ‘sudah’ tidak dapat hadir tanpa kehadiran unsur *meli* ‘membeli’ yang bersifat wajib.

Secara sematis, unsur *suba* ‘sudah’ hanya memberi keterangan terhadap

unsur *meli* ‘membeli’. Berdasarkan hal itu dapat dinyatakan bahwa kehadiran unsur *suba* ‘sudah’ hanyalah memberikan informasi tambahan terhadap verba di dalam sebuah konstruksi frasa verbal. Ciri-ciri seperti itu yang dipakai patokan dalam menentukan unsur tambahan frasa verbal bahasa Bali.

Dengan menggunakan teknik substitusi dan komposisi akan ditemui berbagai bentuk unsur tambahan dalam bahasa Bali, baik yang dapat menjadi unsur tambahan disebelah kanan verba maupun disebelah kirinya. Bentuk-bentuk itu adalah *tonden* ‘belum’, *lakar* ‘akan’, *nu* ‘masih’, *suud* ‘setelah’, *suba* ‘sudah’, *dadi* ‘boleh’, *da* ‘jangan’, *sing* ‘tidak’, *musti* ‘mesti’ tuah ‘hanya’, *dogen* ‘saja’, *masi* ‘juga’ dan *das* ‘hampir’.

1.2.1 Unsur Tambahan Ganda

Sebuah frasa terdiri dari atas sebuah unsur inti verba dan sebuah atau lebih unsur tambahan. Dua unsur tambahan yang secara gramatikal merupakan bagian dari sebuah konstruksi frasa verbal disebut unsur tambahan ganda. Unsur tambahan ganda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur tambahan ganda satu

golongan dan unsur tambahan ganda dua golongan.

1.2.1.1 Unsur tambahan Ganda Satu Golongan

Bagian ini membicarakan unsur tambahan ganda dengan berbagai kemungkinan penggabungannya yang umum digunakan dalam pemakaian bahasa Bali sehari-hari. Ruang lingkup pembahasannya meliputi pola struktur menurut urutan linear unsur-unsur yang menjadi gabungan unsur tambahan dengan unsur inti verba.

(1) \pm Asp \pm Asp +V

Contoh:

(11) *Made Putra nu lakar ngelanjutang sekolah.*

‘Made Putra masih akan melanjutkan sekolah.’

Penggabungan unsur tambahan aspek ini bersifat manasuka (\pm); umumnya menyatakan perbuatan masih akan, sudah akan, akan selesai dan lain-lain. Gabungan unsur tambahan aspek dalam bahasa Bali, seperti *suba lakar* ‘sudah akan’, *nu lakar* ‘masih akan’, *lakar suud* ‘akan selesai’.

1.2.1.2 Unsur Tambahan Dua Golongan

Unsur tambahan dua golongan adalah penggabungan dua golongan unsur tambahan yang berbeda sebagai

unsur tambahan verba inti frasa . penggabungan unsur tambahan dua golongan dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) \pm Asp \pm Mod +V

(12) *Baju ento tonden dadi anggo.*

‘Pakaian itu belum boleh dipakai.’

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan yang berbeda, yaitu aspek (Asp) dan Modalitas dengan unsur verba (V) sebagai intinya, memiliki bentuk-bentuk seperu terlihat pada kalimat (12). Secara gramatikal bentuk gabungan unsur tambahan ganda dua golongan itu umumnya menyatakan adanya suatu perbuatan yang belum, akan, sedang dan sudah yang pasti atau mungki/boleh dikerjakan.

1.3 Gabungan Tiga Unsur Tambahan.

Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan adalah frasa verbal yang diperluas dengan dua unsur tambahan. Didalam bahasa Bali unsur tambahan yang memperluas frasa verbal itu pada intinya menjelaskan atau memperluas verba. Setelah unsur tersebut membentuk satu kepaduan, gabungan unsur tambahan itu bersama-sama

menjelaskan atau memperluas verba. Dalam pembicaraan ini, kehadiran setiap unsur tambahan yang memperluas unsur tambahan yang lain ataukah yang langsung memperluas verba, dipandang sebagai unsur tambahan tersendiri, sepanjang unsur-unsur tersebut mampu berdiri sendiri sebagai pemerluas verba. Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan ini juga bersifat opsional karena fungsinya dalam frasa itu merupakan unsur yang bukan inti.

Gabungan tiga unsur tambahan dalam bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (1) gabungan tiga unsur tambahan satu golongan, (2) gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dan (3) gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1.3.1 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Satu Golongan

Di dalam bahasa Bali ditemukan frasa verbal dengan tiga unsur tambahan satu golongan. Frasa verbal dengan tiga unsur golongan tambahan yang ketiga unsur tamabhaannya diisi oleh penanda aspek, cukup banyak ditemukan dalam bahasa Bali. Penanda-penanda aspek tersebut, ada yang sifatnya hanya menjelaskan aspek yang lain, ada yang

identitas aspekturnya sama dan ada pula yang identitas aspekturnya berbeda. Akan tetapi, unsur tambahan tersebut tetap dipandang sebagai unsur tersendiri, sepanjang penanda itu mampu berdiri sendiri sebagai unsur tambahan frasa verbal. Dengan demikian, gabungan tiga unsur tambahan ada yang terdiri atas satu macam aspek dan ada yang terdiri atas dua macam aspek atau lebih. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(13) *Suba lakar suud ngitung.*

‘Sudah akan selesai menghitung.’

(14) *Suba kadung nyumunin ngae.*

‘Sudah terlanjur mulai membuat.’

Kata *suba* ‘sudah’ adalah aspek perfektif (Apf), yaitu aspek yang menyatakan bahwa situasi atau keadaan yang telah berlangsung; kata *kadung* ‘terlanjur’ juga menyatakan keadaan atau situasi yang telah berlangsung. Jadi, contoh pertama diatas, ketiga unsur tambahannya diisi oleh penanda aspek yang sama atau oleh satu macam aspek dengan konstruksi \pm Apf \pm Apf \pm Apf +V.

Kata *lakar* ‘akan’ merupakan penanda aspek *futuratif* (Aft) yakni

aspek yang menyatakan situasi belum berlangsung. Jadi, contoh kedua diatas, terdiri atas dua macam penanda aspek, yakni penanda Apf *suba* ‘sudah’ dan *suud* ‘selesai’, serta penanda Aft *lakar* ‘akan’ dengan konstruksi \pm Apf \pm Apf \pm Apf +V.

1.3.2 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Dua Golongan

Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan dua golongan maksudnya dua unsur tambahan yang segolongan ditambah lagi satu unsur tambahan dari golongan lain. Dalam hal ini, aspek ragam tidak akan dipilih berdasarkan subkategorinya. Baik Apf, Aft maupun berbagai jenis aspek lainnya tidak akan dibedakan, semuanya akan disebut sebagai penanda aspek (Asp) saja. Berikut ini dapat dilihat contoh konstruksi frasa verbal dengan tiga unsur tambahan dua golongan.

(15) *Pasti suba suud nyatet.*

‘Pasti sudah selesai mencatat.’

Kata *pasti* ‘pasti’ menyatakan ragam Kepas (kepastian) yang dapat disubstituisikan dengan ragam *Kesg* (kesangsian) *kombinasi* ‘mungkin’ sehingga ragam pengisi unsur pertama diatas dapat diisi oleh ragam *Kepas* dan ragam *Kesg*. Selain aspek perfektif,

unsur tambahan kedua dan ketiga pada konstruksi diatas dapat juga diisi oleh aspek-aspek lainnya. Unsur tambahan kedua pada contoh diatas dapat juga diisi dengan aspek *mare* ‘baru’ dan unsur tambahan ketiga dapat juga diisi dengan aspek *nyumunin* ‘mulai’ serta aspek *lakar* ‘akan’ dengan konstruksi \pm Rag \pm Asp \pm Asp +V

1.3.3 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Tiga Golongan

Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan tiga golongan ditemukan juga dalam bahasa Bali. Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Aspek, Ragam dan Negasi dengan konstruksi \pm Asp \pm Neg \pm Rag+V dapat dilihat pada contoh berikut.

(16) *Suba sing nyak negak.*

‘Sudah tidak mau duduk.’

Ragam keserasian (Kesr) *nyak* ‘mau’ dapat disubstituisikan dengan ragam keberanian (Kebr) *bani* ‘berani’ dan aspek *suba* ‘sudah’ dapat disubstituisikan dengan aspek duratif (dr) *nu* ‘masih’ seperti terlihat pada contoh dibawah ini.

(17) *Suba sing bani ngelawan Bli Putu.*

‘Sudah tidak berani melawan Bli Putu.’

Nu sing nyak mejalan ke sekolah.

‘Masih tidak mau pergi ke sekolah.’

SIMPULAN

Berdasarkan uraian didepan, dapat disimpulkan bahwa kedudukan unsur-unsur frasa verbal bahasa Bali meliputi struktur linier frasa verbal atributif. Pembahasan frasa verbal endosentris atributif bertumpu pada dua hal, yakni unsur inti yang berupa kata kerja atau verba sebagai unsur penting dalam menentukan distribusi dan urutan linear unsur tambahan yang lebih dari satu (baik dalam satu golongan maupun lebih).

Unsur inti frasa verbal bahasa Bali dapat digolongkan berdasarkan makna sintaksis, kehadiran objek yang menyertai dan kualitas tindakannya. Berdasarkan makna sintaksisnya verba bahasa Bali dibedakan atas verba aktif dan verba pasif. Berdasarkan ada dan tidak adanya objek yang menyertai, verba bahasa Bali dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Sedangkan berdasarkan kualitas tindakannya, dapat dibedakan atas empat kualitas tindakan, yaitu tindakan biasa, repetitif, resiprokal dan disengaja.

Unsur tambahan frasa verbal endosentrik atributif bahasa Bali dapat dibagi menjadi: unsur tambahan ganda dan gabungan tiga unsur tambahan. Unsur tambahan ganda dibagi menjadi unsur tambahan ganda satu golongan dan unsur tambahan ganda dua golongan. Gabungan tiga unsur tambahan dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur, yaitu gabungan tiga unsur tambahan satu golongan, gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dan gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hidayat, Rahayu S. 1988. *Pengantar Linguistik Umum* (terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik : kedudukan, Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: `Departemen Pendidikan Nasional.